

P-6

**PENGARUH JUMLAH INVESTOR, *DIVIDENDT PER SHARE* DAN ROE TERHADAP  
HARGA SAHAM BANK BUMN TAHUN 2010-2019**

***THE INFLUENCE OF TOTAL INVESTORS, DIVIDEND PER SHARE AND ROE ON  
BUMN BANKS 'SHARE PRICES, 2010-2019***

Nurul Musfirah Khairiyah<sup>1</sup>, Haritsah Burhan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Politeknik Negeri Balikpapan

<sup>2</sup>Universitas Mulia Balikpapan

E-mail: [nurul.musfirah@poltekba.ac.id](mailto:nurul.musfirah@poltekba.ac.id), [haritsah@universitasmulia.ac.id](mailto:haritsah@universitasmulia.ac.id)

Diterima 23-07-2020	Diperbaiki 20-09-2020	Disetujui 11-10-2020
---------------------	-----------------------	----------------------

**ABSTRAK**

*Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan data sekunder yang dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh jumlah investor, dividend per share dan return on equity (ROE) terhadap harga saham bank BUMN tahun 2010 sampai 2019. Hasil penelitian diperoleh persamaan regresi  $Y = 436,891 - 0,004X_1 + 32,208X_2 + 37,675X_3$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah investor, dividend per share dan ROE secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham bank BUMN. Jumlah investor secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham bank BUMN, dividend per share berpengaruh signifikan terhadap harga saham bank BUMN dan return on equity (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham bank BUMN. Adapun variabel jumlah investor, dividend per share dan return on equity (ROE) memiliki pengaruh sangat kuat terhadap variabel harga saham bank BUMN dengan kontribusi 83,2% dan sebesar 16,8% dipengaruhi oleh variabel lain.*

**Kata Kunci:** *jumlah investor, dividend per share dan return on investment (ROE), dan harga saham bank bumnn*

**ABSTRACT**

*This research is a study that uses secondary data that is analyzed using multiple linear regression analysis. The purpose of this study was to determine the effect of the number of investors, dividends per share and return on equity (ROE) on the stock prices BUMN banks in the period 2010 to 2019. The results obtained by the regression equation  $Y = 436,891 - 0,004X_1 + 32,208X_2 + 37,675X_3$ . The results showed that the simultaneous number of investors, dividends per share and ROE significantly influenced the stock prices of BUMN banks. Partially, the number of investors does not significant effect on the stock prices of BUMN banks, dividend per share has a significantly influence the stock prices of BUMN banks and return on equity (ROE) does not significant effect on the stock prices of BUMN banks. The variable number of investors, dividend per share and return on equity (ROE) have a very strong effect on the share price variable of BUMN banks with 83.2% contribution. While the remaining 16.8% is influenced by other variables.*

**Keywords:** *number of investors, dividen per share, return on equity (ROE), and stock prices BUMN banks*

## PENDAHULUAN

Saat ini kegiatan investasi mengalami kemajuan yang cukup pesat. Hal ini terjadi karena bertambahnya tingkat pengetahuan masyarakat tentang bagaimana praktik investasi yang dilakukan secara optimal dan didukung dengan kondisi perekonomian dalam negeri yang cukup stabil. Industri Perbankan Indonesia memiliki daya tarik bagi investor, terdapat sejumlah alasan mengapa bank-bank yang ada di Indonesia menarik bagi investor asing untuk melakukan investasi. Pertama, menurut [1] data dari Bloomberg menunjukkan tingkat imbal hasil atas *return on equity* (ROE) dari lima bank terbesar dengan kapitalisasi pasar di atas \$5 miliar di Indonesia adalah 23 persen. Angka ini lebih besar dari bank-bank Cina dengan kapitalisasi pasar yang sama, dimana ROE mereka rata-rata sebesar 21 persen. Jika dibandingkan dengan bank-bank di Amerika yang memiliki ROE 9 persen maka Indonesia jauh lebih menguntungkan. Kedua, Indonesia memiliki potensi pasar yang cukup besar karena tingkat penyaluran yang tergolong kecil jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura.

Menurut [2] “Seorang investor pada umumnya dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan atas informasi pasar dan harga pasar. Sehubungan dengan informasi yang diperoleh oleh seorang investor, sering ditemukan adanya reaksi yang menyimpang dari investor. Investor didapati tidak hanya terdiri dari orang-orang yang rasional dan tidak emosional. Investor yang tidak rasional sering mengambil keputusan secara emosional dimana mereka dengan cepat menyerap informasi yang diperoleh, meskipun informasi tersebut tidak memiliki sumber yang jelas. Investor cenderung dengan cepat melepaskan atau menjual saham yang dimilikinya apabila mereka mendengar adanya informasi yang buruk mengenai suatu saham yang mereka miliki. Tindakan ini disebut sebagai *over* reaksi yang dapat mempengaruhi *return* yang diharapkan oleh para investor.

Banyak variabel yang dapat berpengaruh terhadap harga saham suatu perusahaan, baik dari lingkungan eksternal maupun internal perusahaan [3]. Dalam melakukan transaksi

saham, terdapat perilaku yang disebut *herding behavior* yaitu kondisi dimana suatu saham sedang naik secara signifikan, yang akan membuat orang berbondong-bondong membeli saham tersebut sehingga jumlah investornya naik. Momentum terjadinya penurunan atau kenaikan harga saham yang signifikan juga berpengaruh terhadap jumlah investor. Biasanya jika terjadi penurunan signifikan harga saham hingga menyentuh batas *Auto Reject* Bawah (ARB), maka kemungkinan akan menarik perhatian banyak investor untuk membeli saham tersebut. Sebaliknya juga ketika terjadi *Auto Reject* Atas [4]. Harga saham dapat didefinisikan sebagai harga pasar. Harga pasar merupakan harga yang paling mudah ditentukan, karena harga pasar merupakan harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung. Jika pasar bursa sudah tutup, maka harga pasar adalah harga penutupnya (*closing price*). Jadi harga pasar inilah yang menyatakan naik turunnya suatu saham. Harga saham di pasar modal (pasar sekunder) setiap saat bisa mengalami perubahan, sehingga para investor atau calon investor harus jeli dalam pemilihan saham. Informasi yang sepenuhnya tercermin pada harga saham akan sangat berharga bagi para pelaku pasar modal dan institusi yang berkaitan seperti BEI, Bapepam dan IAI. Para pelaku pasar modal, khususnya investor sangat dipengaruhi oleh pergerakan harga saham suatu perusahaan dan informasi yang menyebabkan perubahan harga saham tersebut [5]

Alasan utama investor membeli saham adalah untuk mendapatkan *Divident per Share* (DPS) yang dibagikan setiap periode. Investor mengharapkan DPS yang diterimanya berjumlah besar dan mengalami peningkatan setiap periode. *Divident per Share* (DPS) yang tinggi mencerminkan perusahaan memiliki prospek yang baik dan akan menarik minat investor yang memanfaatkan *divident* untuk keperluan konsumsi. Apabila DPS yang diterima naik tentu saja hal ini akan membuat investor tertarik untuk membelis saham perusahaan tersebut. Dengan banyaknya saham yang dibeli maka harga saham perusahaan tersebut akan naik di pasar modal. *Divident per share* (DPS) adalah *dividen* per lembar saham. *Dividen* per lembar saham merupakan keuntungan yang dibagikan kepada pemegang saham oleh

perusahaan yang sebanding atau sesuai dengan jumlah saham yang dimiliki dan dapat berupa dividen tunai atau dividen saham, tetapi yang lebih sering dibagikan adalah dividen tunai. Dalam *bird in the hand theory* menyatakan bahwa nilai perusahaan akan dimaksimalkan oleh rasio pembayaran dividen tunai yang tinggi, karena investor menganggap dividen tunai sebagai hal yang kurang berisiko dari pada potensi keuntungan modal. Dalam hal ini perusahaan perlu melakukan pertimbangan dalam pembagian dividen pada rapat umum pemegang saham tentang komposisi jumlah dividen yang akan dibagikan dengan jumlah laba ditahan [6]. Dividen yang tinggi mencerminkan perusahaan memiliki prospek yang baik karena dapat membayarkan DPS dalam jumlah yang tinggi. Hal ini akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Dengan banyaknya saham yang dibeli mengakibatkan harga saham perusahaan tersebut naik.

Menurut Black dan Scholes (1974) yang dikutip oleh [7], jumlah penawaran dividen dan penawaran harga saham akan saling mempengaruhi satu sama lain serta saling mencari kesesuaian. Seandainya manajemen hendak meningkatkan harga saham di masa yang akan datang maka pihak manajemen akan memutuskan rasio pembayaran dividen yang lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Menurut Suharli dan Harahap (2004) yang dikutip oleh [7] menemukan bahwa harga saham mempengaruhi kebijakan jumlah pembagian dividen kepada pemegang saham secara negatif. Belum banyak penelitian yang menguji pengaruh harga saham terhadap kebijakan jumlah dividen. Oleh karena itu hipotesis terakhir penelitian ini adalah semakin tinggi harga saham perusahaan maka semakin besar jumlah *divident per share* yang dibayarkan oleh perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh [8] dengan judul pengaruh *Divident Per Share* terhadap harga saham pada industri perbankan di Indonesia menyatakan bahwa *divident per share (DPS)* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Menurut Kasmir (2010) dalam [9] *return on equity (ROE)* atau laba atas ekuitas, Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya

untuk memberikan laba atas ekuitas terhadap perusahaan. ROE dihitung sebagai laba bersih setelah pajak dibagi dengan total ekuitas pemegang saham. Rasio ini mengukur tingkat pemegang saham atas pengembalian investasi mereka dalam perusahaan. Jika perusahaan mendapatkan keuntungan dari penggunaan efektivitas modal, maka nilai perusahaan yang ditunjukkan dengan harga saham akan meningkat pula. Dengan tingkat pengembalian yang tinggi, maka dapat meningkatkan harga saham suatu perusahaan. Meningkatnya harga saham, maka akan terjadi peningkatan pula pada tingkat keuntungan yang diterima investor. Dalam penelitian yang dilakukan oleh [10] yang menyatakan bahwa ROE atau *return on investment* berhubungan positif dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan Industri Manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2006 – 2010. Dengan adanya peningkatan laba bersih maka nilai ROE akan meningkat pula sehingga para investor tertarik untuk membeli saham tersebut maka harga saham perusahaan tersebut akan mengalami kenaikan.

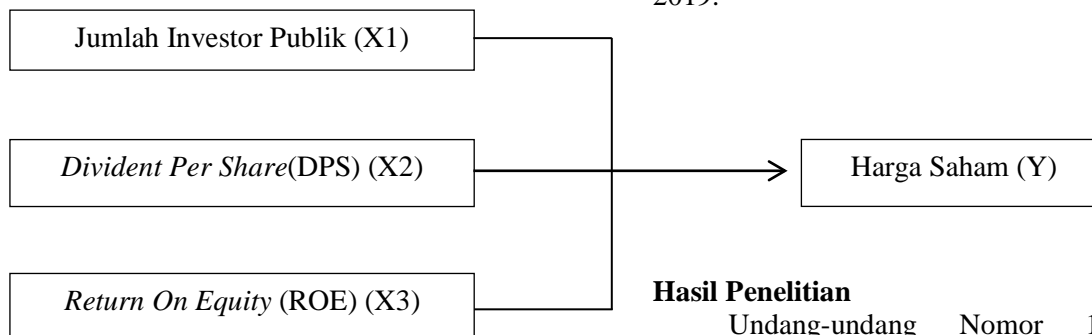
Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi topik pemmasalahannya adalah apakah terdapat pengaruh antara jumlah investor publik, *divident per share* dan *ROE* terhadap harga saham pada Bank BUMN Periode 2010 – 2019? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh secara simultan dan parsial antara harga saham terhadap jumlah investor publik, *DPS* dan *ROE* pada Bank BUMN *Go Public* periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2019. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- a. Jumlah investor publik berpengaruh positif terhadap harga saham pada Bank BUMN tahun 2010 – 2019
- b. *Divident per share* berpengaruh positif terhadap harga saham pada Bank BUMN tahun 2010 – 2019
- c. ROE berpengaruh positif terhadap harga saham pada Bank BUMN tahun 2010 – 2019

### Metodologi Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas maka variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, adalah mencakup harga saham, *divident per share*, jumlah investor dan *ROE*.

Penulis menggunakan Bank BUMN periode tahun 2010 – 2019 sebagai objek penelitian. Data yang diperlukan penulis ambil dari masing-masing situs web resmi serta situs-situs lain yang berhubungan dengan penelitian penulis. Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah :



Gambar 1 Kerangka Penelitian

Jumlah investor publik adalah total investor publik nasional dan asing baik perorangan dan perusahaan atau institusi yang memiliki saham di Bank BUMN periode tahun 2010 – 2019. Satuan pengukurannya adalah jumlah.

*Divident per share* adalah besaran dividen perlembar saham yang dibagikan kepada masing-masing para pemegang saham. Satuan pengukurannya adalah rupiah yang datanya berasal dari laporan keuangan tahunan pada Bank BUMN periode tahun 2010 – 2019.

*Return On Equity* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan mendapatkan keuntungan yang berasal dari modal sendiri baik yang berasal dari saham biasa maupun saham preferen. Rasio ini dapat dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Satuan pengukurannya adalah rasio. ROE dapat ditemukan dalam laporan tahunan bank BUMN. Dengan kriteria yaitu semakin tinggi nilai rasio ini maka semakin baik.

Metode penelitian adalah langkah ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu agar tercapai suatu hasil kesimpulan. Dalam mengolah data, penelitian ini menggunakan *software* SPSS versi 20. Dengan melakukan analisis kuantitatif yaitu berupa pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik, yaitu dengan menggunakan analisis regresi dan korelasi berganda yang didahului

dengan melakukan uji asumsi klasik, hasil analisis regresi dan korelasi di gunakan untuk melihat dan mengetahui bagaimana hubungan antara variabel harga saham terhadap variabel jumlah investor publik, *devident per share*, dan ROE pada Bank BUMN periode tahun 2010 – 2019.

### Hasil Penelitian

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2003[11] tentang Badan Usaha Milik Negara adalah Badan Usaha Milik Negara, yang selanjutnya disebut BUMN adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh Negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan Negara yang dipisahkan. Berikut daftar Bank BUMN yang ada di Indonesia :

Tabel 1. Daftar Bank BUMN

No	Nama Bank	Alamat	Telepon
1	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	Gedung BNI Jl. Jend Sudirman Kav 1 Jakarta Pusat, K 10220	(021) 2511946
2	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	Jl. Jend. Sudirman Kav 44 – 46	(021) 2510244, 2510254
3	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	Gedung Menara BTN Jl. Gajah Mada no.1 Jakarta	(021) 2310490, 6336789
4	Bank Mandiri (Persero) Tbk	Plaza Mandiri Jl. Gatot Subroto Kav. 36 – 38 Jakarta Selatan, 12190	(021) 5245006, 5245858, 5245849

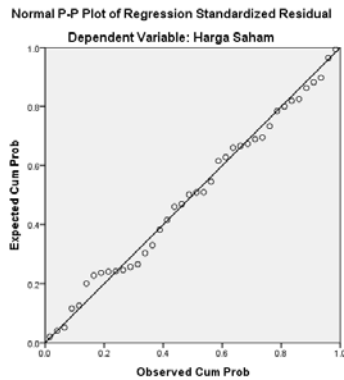
Sumber : [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)[12]

### Hasil uji asumsi klasik

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu residual memiliki distribusi normal. Untuk mengetahui normal atau tidaknya bisa dilihat pada grafik titik-titik yang menyebar disekitar garis diagonal serta

penyebarannya mengikuti arah garis diagonal, maka regresi layak pakai, serta jika penyebarannya tidak mengikuti arah garis diagonal, maka regresi tidak layak pakai.



Gambar 2. Hasil uji normalitas  
Sumber : Olahan SPSS 20

Dari grafik diatas menunjukkan bahwa grafik titik-titik yang menyebar disekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi layak digunakan.

2. Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas dipakai untuk mengetahui apakah model regresi menemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Multikolinearitas dapat dilihat dari *variance inflation factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Multikolinearitas terjadi jika *tolerance* 0,10 atau sama dengan VIF 10. Jika nilai VIF tidak melebihi 10, maka dapat dikatakan bahwa multikolinearitas terjadi tidak berbahaya (lolos uji). Adapun hasil dari uji multikolinearitas adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil uji nilai tolerance dan VIF

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
	(Constant)		
1	Jumlah Investor	.955	1.047
	Deviden	.947	1.055
	ROE	.958	1.044

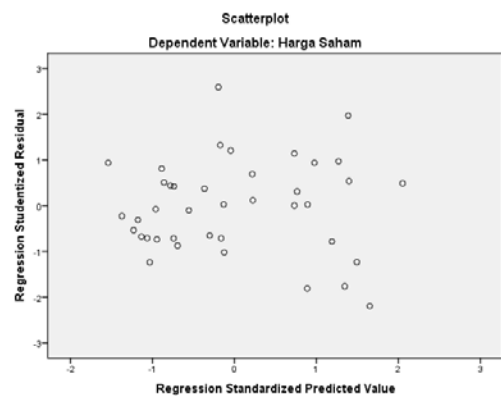
a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Olahan SPSS 20

Berdasarkan pada hasil tabel di atas tidak terdapat variabel yang mempunyai nilai VIF lebih dari 10 dan nilai *tolerance* yang lebih kecil dari 10%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi tidak memiliki gejala multikolinearitas.

1. Uji Heterokedasitas

Salah satu persyaratan yang harus terpenuhi dalam model regresi yang baik adalah tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Masalah heteroskedastisitas ini akan berakibat pada sebuah keraguan atau keakuratan pada suatu hasil analisis regresi yang dilakukan. Pedoman yang digunakan untuk memprediksi gejala tersebut dilakukan dengan melihat pola gambar *scatterplot*, berikut hasil pengujian heterokedasitas :



Gambar 3. Hasil uji Heterokedasitas  
Sumber : Olahan SPSS 20

Dari hasil uji yang terlihat pada *scatterplot* diatas, titik-titik data penyebar di atas dan di bawah atau disekitar angka 0, titik-titik tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja, penyebaran titik-titik tidak

membentuk pola. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedasitas.

### Analisis regresi linear berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Analisis ini untuk mengetahui

hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan.

Tabel 3. Hasil uji regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	436.891	665.618		.656	.516
1					
Jumlah Investor	-.004	.011	-.022	-.318	.752
Deviden	32.208	2.532	.893	12.721	.000
ROE	37.675	24.747	.106	1.522	.137

Berdasarkan uji regresi linear berganda, dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 436,891 - 0.004X_1 + 32,208 X_2 + 37,675X_3$$

### Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan atau Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel secara bersamaan terhadap variabel

dependen. Adapun pengujian dalam uji F ini yaitu dengan menggunakan tabel ANOVA dengan melihat uji signifikansi (sig. > 0.05 atau 5%) maka H1 ditolak, sebaliknya jika nilai signifikansi < 0.05 maka H1 diterima. Adapun hasil Uji F adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil uji Simultan (Uji F)

ANOVA <sup>a</sup>					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1					
Regression	305022822.844	3	101674274.281	59.377	.000 <sup>b</sup>
Residual	61644301.531	36	1712341.709		
Total	366667124.375	39			

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), ROE, Jumlah Investor, Deviden

Dari hasil perhitungan pada tabel di atas diperoleh nilai  $F_{hitung} 59,377$  dengan tingkat signifikansi 0.000. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka Hipotesis diterima atau dengan  $F_{hitung} 59.377$  lebih besar dari  $F_{tabel} 3,259$  maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh signifikan antara variabel jumlah investor, dividen per share, dan ROE terhadap harga saham. Sehingga model regresi signifikan atau dapat diterima.

### Uji signifikan parsial (Uji t)

Uji signifikan (Uji t) digunakan untuk mengetahui tingkat pengaruh antara masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji t dilaksanakan dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  ( $40 - 3$ ) pada tingkat signifikansi 0.05 yaitu sebesar  $df = 1.6871$ . jika  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 1.6871 atau nilai signifikansinya kurang dari 0.05 maka variabel bebas (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y) secara

parsial. Adapun hasil uji dapat dilihat pada tabel berikut :

1. Uji t terhadap variabel jumlah investor

Hipotesis pertama penelitian ini menduga bahwa jumlah investor berpengaruh positif terhadap harga saham pada bank BUMN periode 2010 – 2019.

Nilai koefisien untuk  $X_1$  (Jumlah investor) sebesar -0.004 dengan demikian setiap peningkatan variabel jumlah investor sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menurunkan harga saham sebesar 0.004.

Berdasarkan hasil pengujian parsial variabel jumlah investor menunjukkan tidak ada pengaruh terhadap harga saham. Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi  $0,752 > 0,05$ . Ini berarti investor tidak melihat harga saham sebagai keputusan untuk membeli saham. Sedangkan Nilai  $t_{hitung} X_1 = -0.318$  dan  $t_{tabel} 1.6871$ , sehingga  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , Maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah investor secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham pada bank BUMN periode 2010 – 2019.

2. Uji t terhadap variabel *dividen per share*

Hipotesis kedua penelitian ini menduga bahwa *DPS* berpengaruh positif terhadap harga saham pada bank BUMN periode 2010 - 2019.

Nilai koefisien untuk  $X_2$  (*devident per share*) sebesar 32.208 dengan demikian setiap peningkatan variabel *dividen per share* sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lain tetap maka akan meningkatkan harga saham sebesar 32.208

Berdasarkan pengujian parsial variabel *dividen* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi  $0,000 > 0,05$ . Ini berarti harga saham mempengaruhi keputusan manajemen perusahaan dalam pembagian besaran *dividen per share*.

Nilai  $t_{hitung} X_2 = 12.721$  dan  $t_{tabel} 1.6871$ , sehingga  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , Maka  $H_2$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa

variabel *dividen per share* berpengaruh secara parsial berpengaruh terhadap harga saham pada bank BUMN periode 2010 – 2019.

Hasil hipotesis sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [6] yang menyatakan bahwa *dividen per share* berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap harga saham, demikian pula dengan penelitian yang dilakukan oleh [10] yang menyatakan bahwa *dividen per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010. Dipenelitian lain yang dilakukan oleh [13] menyatakan bahwa secara parsial variabel *dividen per share* (*DPS*) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan *bird in the hand theory* yang menyatakan bahwa nilai perusahaan akan dimaksimalkan oleh rasio pembayaran *dividen tunai* yang tinggi maka dalam penelitian ini telah terbukti bahwa pembagian *dividen* dapat mempengaruhi atau meningkatkan harga dari sebuah saham suatu perusahaan.

3. Uji t terhadap variabel ROE

Hipotesis ketiga penelitian ini menduga bahwa variabel ROE berpengaruh positif terhadap harga saham pada bank BUMN periode 2010 - 2019.

Nilai koefisien untuk  $X_3$  (ROE) sebesar 37.675 dengan demikian setiap peningkatan variabel ROE sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lain tetap maka akan meningkatkan harga saham pada bank BUMN periode 2010 – 2019 sebesar 37,67.

Akan tetapi hal ini bertolak belakang dengan pengujian parsial variabel ROE terhadap harga saham, yang tidak berpengaruh signifikan antara ROE terhadap harga saham. Ini ditunjukkan dari nilai signifikansi  $0,137 > 0,05$ . Ini berarti harga saham tidak mempengaruhi ROE secara signifikan.

Nilai  $t_{hitung} X_3 = 1,522$  dan  $t_{tabel} 1,6871$ , sehingga  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , Maka  $H_0$  diterima

sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ROE secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham pada bank BUMN periode 2010 – 2019.

Hasil hipotesis sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [14] yang menyatakan bahwa ROE tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di BEI dan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [15] yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh secara parsial terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2010 – 2012. ROE menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat pengembalian pemegang saham dan berguna untuk mengetahui besarnya kembalian yang

diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik.

### Pengujian Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel bebas X memberikan pengaruh terhadap variabel terikat (Y) berdasarkan persamaan regresi yang didapat. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) berada di antara nol dan satu. Apabila angka 0 mendekati 1, berarti indikator yang digunakan semakin kuat pengaruhnya antara variabel X terhadap variabel Y. Sebaliknya, apabila koefisien determinasi semakin kecil atau mendekati nol maka semakin kecil pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Adapun hasil uji *adjusted R Square* adalah sebagai berikut :

**Tabel 5**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.912 <sup>a</sup>	.832	.818	1308.565

a. Predictors: (Constant), ROE, Jumlah Investor, Deviden

b. Dependent Variable: Harga Saham

Dari angka diatas hasil uji koefisien determinasi atau *R Square* adalah 0,832. Nilai *square* berasal dari pengkuadratan koefisien korelasi “R” atau  $0,912 \times 0,912 = 0,832$ , besarnya angka koefisien determinasi adalah 0,832 atau sama dengan 83,2%. Angka tersebut mengandung arti bahwa variabel jumlah investor, *divident per share*, dan secara simultan berpengaruh sebesar 83,2% sisa ( $100\% - 83,2\%$ ) = 16,8% dipengaruhi oleh variabel lain diluar persamaan regresi ini atau variabel lain yang tidak diteliti. Adapun angka koefisien korelasi R menunjukkan nilai sebesar 0.912 yang menandakan bahwa hubungan antara variabel bebas dan terikat adalah kuat karena memiliki nilai lebih dari 0.5 ( $R > 0.5$ ) atau  $0.912 > 0.5$ .

### PENUTUP

#### Kesimpulan

Dari hasil analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan negatif dan tidak signifikan antara variabel jumlah investor publik nasional dan asing terhadap harga saham, ini berarti terdapat hubungan yang bertolak belakang antara variabel jumlah investor dengan harga saham, ketika harga saham naik maka jumlah investor mengalami penurunan, dan dapat dijelaskan bahwa investor tidak melihat harga saham sebagai keputusan untuk membeli saham pada bank BUMN periode 2010 - 2019.
2. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara *dividen per share* terhadap harga saham, hal ini menjelaskan bahwa jika harga saham naik maka dividen per lembar saham juga akan naik demikian pula sebaliknya, dan



terdapat hubungan yang signifikan diantara *dividend per share* dan harga saham.

3. *Return on Equity (ROE)* memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, hal ini mengidentifikasi bahwa ketika *ROA* naik maka harga saham akan ikut naik.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat diberikan saran-saran berikut :

1. Bagi Investor

Investor sebaiknya mempertimbangan faktor lain yang mempengaruhi harga saham sebelum mempertimbangkan untuk membeli saham dengan memperhatikan *divident per share* (DPS) karena berdasarkan penelitian ini DPS mempunyai pengaruh terhadap harga saham. Semakin tinggi *dividend per share* (DPS) yang ditetapkan perusahaan, semakin besar keuntungan yang akan diterima oleh investor.

2. Bagi Emiten

Perusahaan seharusnya memperhatikan aspek *divident per share* (DPS) sesuai dengan hasil penelitian ini DPS dapat menjadi acuan bagi investor dalam memilih saham perusahaan perbankan yang ada di Bursa Efek Indonesia. Hal ini terjadi karena para investor cenderung untuk memilih perusahaan yang mampu menghasilkan keuntungan dimasa mendatang dan tentunya akan mempengaruhi harga saham.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian sejenis dan menambah pengetahuan tentang pengaruh harga saham terhadap jumlah investor, *divident per share* dan ROE pada bank BUMN dan diharapkan dapat dilanjutkan pada perusahaan lainnya dengan menambahkan variabel atau aspek keuangan dan penggunaan metode analisis yang lain sehingga kita bisa mengetahui dan memberikan alternatif yang berbeda dalam menganalisis pengaruh harga saham dari perusahaan-perusahaan yang akan diteliti.

Terdaftar Di,” *Pengaruh Reaksi Pasar Terhadap Harga Saham Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indones.*, vol. 4, no. April, pp. 41–50, 2014, [Online]. Available:

<https://media.neliti.com/media/publications/24378-ID-pengaruh-reaksi-pasar-terhadap-harga-saham-perusahaan-yang-terdaftar-di-bursa-ef.pdf>.

- [3] D. Tita, “Pengaruh Rasio Keuangan, Pertumbuhan Penjualan Dividen terhadap Harga Saham,” *J. Bisnis dan Akunt.*, vol. 13, no. 1, pp. 57–66, 2011.
- [4] B. Jatmiko, “Ini Saham Yang Paling Banyak Investornya,” *www.msn.com*, 2020. <https://www.msn.com/id-id/ekonomi/ekonomi/ini-saham-yang-paling-banyak-investornya/ar-BB16hqIH> (accessed Jul. 16, 2020).
- [5] I. Indarti and D. Purba, “Analisis Perbandingan Harga Saham dan Volume Perdagangan Saham Sebelum dan Sesudah Stock Split,” *J. Ilmu Ekon. ASET*, vol. 13, no. 1, p. 36606, 2011.
- [6] P. A. Kusuma and D. Priantina, “Pengaruh Return on Investment (ROI), Earning Per Share (EPS), Dan Dividen Per Share (DPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008-2010,” *Nominal, Barom. Ris. Akunt. dan Manaj.*, vol. 1, no. 2, 2012, doi: 10.21831/nominal.v1i2.998.
- [7] M. Suharli, “Studi Empiris Mengenai Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Harga Saham Terhadap Jumlah Dividen Tunai (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2002-2003),” *J. Manajemen, Akunt. Sist. Inf.*, vol. 6, no. 2, pp. 243–256, 2010.
- [8] Gracelia. Dyta, “Pengaruh Dividen Per Share (DPS) Terhadap Harga Saham Industri Perbankan Di Indonesia Tahun 2011 - 2016,” 2017.
- [9] F. Sondakh, P. Tommy, M. Mangantar, J. Manajemen, U. Sam, and R. Manado, “Current Ratio,” *Encycl. Prod. Manuf. Manag.*, vol. 3, no. 2, pp. 138–138, 2006, doi: 10.1007/1-4020-0612-8\_202.
- [10] R. P. Hutami, “Pengaruh Dividend Per Share, Return on Equity Dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] B. Satu, “Perbankan Indonesia Paling Menguntungkan di Dunia,” 2013.
- [2] A. C. C. Barus, “Perusahaan Yang

- Perusahaan Industri Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010,” *Nominal, Barom. Ris. Akunt. dan Manaj.*, vol. 1, no. 2, 2012, doi: 10.21831/nominal.v1i2.1001.
- [11] Badan Usaha Milik Negara, “Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003.” <https://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/13588/node/535/uu-no-19-tahun-2003-badan-usaha-milik-negara> (accessed Jul. 20, 2020).
- [12] E. Kayo, “Bank Umum (Bank Umum Persero).” <https://www.sahamok.com/bank/bank-umum-bumn/%0D> (accessed Jul. 15, 2020).
- [13] T. Intan, “Pengaruh Dividend Per Share Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Go Public Di Bursa Efek Indonesia Oleh: Nama: Taranika Intan Nim,” 2009.
- [14] R. Valentino and L. Sularno, “Pengaruh Return On Asset (ROA), Current Ratio (CR), Return On Equity (ROE), Debt To Equity Ratio (DER), Dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Di BEI,” in *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil) Bandung, 8-9 Oktober 2013 Vol.*, 2013, vol. 5 Oktober, p. E-195-E-202, doi: 10.1002/9781119005353.ch21.
- [15] S. E. Dorothea Ratih1, Apriatni E.P2, “Pengaruh EPS, PER, DER, ROE Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012,” *Eksis J. Ris. Ekon. dan Bisnis*, vol. 11, no. 1, pp. 1–12, 2016, doi: 10.26533/eksis.v11i1.36.